

**Literasi Media dan Penangkalan Hoax**  
**(Studi Fenomenologi Vaksin Campak Rubella)**

<sup>1</sup>Noviawan Rasyid Ohorella

<sup>2</sup>Aldo Aditya Putra

<sup>3</sup>Kris Widya Palupi

<sup>4</sup>Dinda Rakhma Fitriani

<sup>1</sup>*Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma, noviawan\_ohorella@yahoo.com*

<sup>2</sup>*Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma, aldoadityaaditya@gmail.com*

<sup>3</sup>*Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma, kriskeane15@gmail.com*

<sup>4</sup>*Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma, rakhma.dinda@gmail.com*

Jalan Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa  
Barat

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan atas dasar tujuan untuk mengetahui seberapa pahamnya masyarakat terhadap dampak virus campak rubella yang dimaksud. Dengan melakukan metode fenomenologi, peneliti berusaha mengungkapkan dan juga menganalisa bagaimana para pihak terkait dalam menjamin kesuksesan vaksinasi campak rubella yang sarat akan krisis baik melalui berita *hoax* maupun kurangnya pendekatan pemahaman kepada Masyarakat (sosialisasi). Fenomenologi menggambarkan bahwa banyak sekali kekurangan yang didapat sehingga menimbulkan persepsi masyarakat yang pro maupun kontra terhadap vaksinasi, padahal kegiatan ini merupakan bagian dari kerjasama Kementerian Kesehatan Indonesia dengan The Global Measles and Rubella Strategic Plan 2012 – 2020 untuk menuntaskan permasalahan yang ada di Indonesia. Semuanya berkaitan dengan bagaimana peningkatan literasi media dalam persepsi masyarakat dan meminimalisir berita *hoax* yang berkembang pesat tanpa ada dasar acuan dalam informasi yang disampaikan. Vaksinasi campak rubella adalah bagian dari strategi kampanye kesehatan dan wajib bagi masyarakat namun terkendala dengan pemberitaan *hoax* yang seakan memberikan kabar menyimpang sehingga timbul ketidakpercayaan masyarakat terhadap vaksinasi bersangkutan.

**Kata Kunci:** Media, Hoax, Campak, Rubella, Kesehatan

**ABSTRACT**

*This research was carried out on the basis of the aim to find out how the community understands the impact of the rubella measles virus in question. By carrying out the phenomenology method, the researcher tried to reveal and also analyze how the parties involved in guaranteeing the success of rubella measles vaccination that is full of crisis both through hoax news and the lack of a sound approach to the community (socialization). Phenomenology illustrates that there are so many shortcomings that are obtained that it raises the public's perception of the pros and cons of vaccination, even though this activity is part of the collaboration of the Indonesian Ministry of Health with the Global Measures and Rubella Strategic Plan 2012-2020 to solve problems in Indonesia. Everything is related to how to increase media literacy in people's perceptions and minimize the rapidly growing hoax news without any reference in the information conveyed. Rubella measles vaccination is part of the health campaign strategy and is mandatory for the community but is constrained by hoax reporting as if giving distorted news so that public distrust arises over the vaccination concerned.*

**Keywords:** Media, Hoax, Measles, Rubella, Health

## PENDAHULUAN

Hoax atau yang sering kita kenal dengan pemberitaan palsu yang tidak berdasar pada kenyataan, seringkali memberikan kesesatan, sekaligus menggerogoti landasan pemikiran masyarakat. *Hoax* muncul dan berkembang secara cepat karena demokratisasi media kian menjadi di Indonesia, mungkin generasi milenial maupun generasi lanjut usia menjadi korban tipu daya dari *hoax* yang dimaksud. Dilematisasi adalah bentuk dari ketidakwajaran *hoax* yang terus memberikan terpaan secara berkala pada siapapun, pola pikir masyarakat yang sempit dan kepercayaannya terhadap sebuah isu tanpa mencari tahu faktanya yang kadang membuat pro-kontra terjadi dimana-mana.

Literasi media adalah pendidikan yang mengajari khalayak agar memiliki kemampuan menganalisa pesan media, memahami bahwa media memiliki tujuan komersial/bisnis dan politik sehingga mereka mampu bertanggungjawab dan memberikan respon yang benar ketika berhadapan dengan media (Rochimah, 2011, p. 28). Apabila masyarakat sadar dan mampu meredam penyakit *Hoax*, mungkin saja berita yang diedarkan tidak laku dan justru semakin menyudutkan oknum-oknum penyebar *Hoax*. Lagi-lagi kita berbicara tingkat kepercayaan dan tingkat validasi yang menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat, momok yang sungguh menakutkan adalah ketika masyarakat malas membaca, yang akhirnya terpaku pada satu informasi laman pemberitaan saja. Padahal seharusnya sebagai masyarakat yang melek terhadap internet dan teknologi, sudah seharusnya referensi terhadap satu konten berita minimal harus lebih dari tiga laman pemberitaan. Inilah yang menjadikan “perkembangbiakan” *Hoax* sangat pesat dan sulit diredam.

*Hoax* menjadi parasit yang wajib dituntaskan, namun langkah konkrit dalam menanggulangi seluruh permasalahan tersebut masih menemui kebuntuan, yang menjadikan semua ini tertahan di persimpangan jalan. Intinya seluruh lapisan masyarakat harus terelaborasi dan bekerjasama dengan pemerintah, pemuka agama dan adat. Dengan tujuan untuk memperkecil ruang gerak para petualang *Hoax* dengan meningkatkan literasi dalam menangkal *Hoax* yang ada. Sesuai dengan laporan yang disampaikan oleh Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara di Kantor Kepresidenan bahwasanya selama Tahun 2016 Kemenkominfo telah memblokir setidaknya sebanyak 848 konten penipuan atau *Hoax*. Seorang pengguna yang melek media akan berupaya memberi reaksi dan menilai suatu pesan media dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (Zamroni & Sukiratnasari, 2011, p. 84).

*Hoax* menyerang banyak sekali institusi terutama pemerintah salah satunya Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang merupakan institusi resmi

pemerintah dalam menggerakkan pembangunan nasional berwawasan kesehatan, mendorong kemandirian masyarakat untuk hidup sehat, memelihara dan meningkatkan upaya kesehatan yang bermutu, merata dan terjangkau dan meningkatkan serta mendayagunakan sumber daya kesehatan. Inilah yang menjadikan oknum-oknum penyebar berita *Hoax* mudah untuk berulah ketika Kementerian Kesehatan akan mengadakan Vaksinasi Campak dan Rubella secara serentak di beberapa kota-kota besar di Indonesia, mengalami sedikit ganjalan yang berdampak besar atas suksesi vaksinasi yang ada. Pemberitaan *Hoax* seputar Vaksin yang digunakan mengandung babi dan memiliki efek samping yang luar biasa, tidak hanya pasien tetapi masyarakat luas dan hingga menjadi isu nasional. Inilah yang menjadi pro dan kontra di kalangan masyarakat, vaksinasi Campak dan Rubella ini diadakan pada periode bulan Agustus dan September 2017. Pemberitaan *Hoax* mengenai isu penggunaan kandungan babi yang ada di vaksin campak dan rubella, sama sekali tidak ada karena vaksin campak dibuat dalam janin embrio ayam sedangkan vaksin rubella dibuat melalui sel manusia, sehingga untuk keharaman vaksin sangat tidak berdasar. Kemudian dalam kaitannya dengan efek samping yang menjadi pemberitaan *Hoax* kedua ialah sama sekali tidak ada dengan perbandingan yang sangat jauh, ketika kasus di salah satu daerah yang mengalami kelumpuhan setelah melakukan vaksinasi sangat tidak berdasar.

Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana masyarakat secara sadar dan aktif dalam memahami virus campak rubella terutama dampak yang ditimbulkan, karena dengan memahami esensi yang ada mampu memberikan sebuah stimulus bahwa dalam keterkaitan ini ada hal pencegah yang tak lain adalah melakukan vaksinasi campak rubella. Literasi media semakin penting dan strategis karena sebagai wadah pembelajaran masyarakat dalam memahami realitas yang berhembus baik di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan lainnya. Sehingga polemik yang terjadi dengan pro-kontra vaksinasi campak rubella mereda dan kabar *hoax* yang timbul dapat diminimalisir perkembangan penyajian informasi.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah paradigma konstruktivis yang mengasumsikan individu-individu selalu berusaha memahami dunia dimana mereka hidup dan bekerja. Mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman mereka, makna-makna yang diarahkan pada objek tertentu (Creswell, 2013: 11). Ini sesuai dengan apa yang diteliti bagaimana masyarakat melakukan penetrasi antara hubungan dirinya dengan individu lain bahkan lingkungan yang dikaitkan dengan kampanye vaksinasi campak rubella. Mulai dari bahaya dan ketidak halalannya vaksin bagi tubuh manusia.

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti berusaha membangun makna tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan-pandangan dari para partisipan. Untuk penelitian kualitatif, peneliti berusaha menyelidiki suatu isu yang berhubungan dengan individu-individu tertentu dengan mengumpulkan cerita-cerita dari individu tersebut (Creswell, 2013: 24). Keterkaitan yang dimaksud disini adalah bagaimana isu mampu dimaknai secara beragam oleh masyarakat yang menimbulkan pro-kontra, sehingga vaksinasi yang dilakukan juga kurang efektif, walaupun berhasil dilaksanakan.

Studi Fenomenologi dikaitkan dengan bagaimana Individu dapat menginterpretasikan apapun bentuk yang dapat dicerna dari lingkungan sosialnya, kadang dalam fenomenologi ada sebuah pemaknaan konotasi yang terus berangsur terpikirkan karena diterpa oleh apa yang ditangkap oleh diri. Literasi media dan meminimalisir berita *hoax* untuk menghadapi kejadian seperti ini. Literasi yang dimaksud untuk bagaimana mengedukasi masyarakat terhadap apa yang akan disampaikan dan mengurangi *hoax* dari segi mekanisme pemerintah dan wawasan luas dari Masyarakat itu sendiri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Alur Retribusi terkait Vaksinasi

Terkait dengan kampanye vaksinasi campak rubella adalah sebuah pemahaman konotasi yang terbranding oleh bagaimana pesan disampaikan oleh media, secara baik atau tidak. Dalam artian *hoax* atau kebenaran yang realitas terjadi. Semua kembali pada bagaimana masyarakat mampu menelaah apa yang harusnya dipahami untuk dijadikan acuan dalam bersikap dan menentang sesuatu hal yang mungkin saja keliru. Millenial yang dimaksud adalah masyarakat pada umumnya yang sudah terkoneksi oleh terpaan media secara berangsur-angsur. Sehingga esensi kebenaran adalah hal yang cukup sulit untuk dicapai dalam sebuah kejadian atau aktifitas positif.

Pendekatan yang dipakai adalah menggunakan Teori Atribusi, dimana asumsi yang dipakai adalah alasan mengapa seseorang perlu melakukan sesuatu. Perilaku atau tindakan ini adalah bagian dari konotasi terhadap permasalahan yang terjadi terhadap

sebuah aktivitas sehingga seringkali terjadi sesuatu yang dilakukan diluar apa dari dampak positif aktivitas tersebut. Dikarenakan vaksinasi campak rubella adalah sebuah langkah pencegahan bahwa mengurangi angka kematian akibat terdeteksi atau terpapar dari virus campak maupun rubella. Apalagi indonesia termasuk negara yang rentang terkena kedua virus tersebut.

Penelitian ini juga menganggap bahwa ada kekurangan yang terjadi dalam kampanye dan pelaksanaan vaksinasi campak rubella, sehingga ada beberapa hal yang harus diperbaiki untuk bagaimana mengefisiensi aktivitas berikutnya agar tidak terjadi pro-kontra atau kesalah pahaman dalam kampanye dimaksud. Sehingga kalimat efektif yang dapat membantu mengedukasi masyarakat sebelum adanya realisasi vaksinasi adalah dengan memperkenalkan sebuah program “VAKSINASI: AMAN, HALAL, BERMANFAAT”, diperlukan strategi yang mencakup alasan mengapa seseorang perlu melakukan sesuatu (teori atribusi), dalam konteks ini adalah melakukan Vaksinasi Virus Rubella, yang jika strategi tersebut diurutkan akan membentuk urutan sebagai berikut :

“3W”



Gambar 2. Taktik Kampanye Vaksinasi Campak Rubella

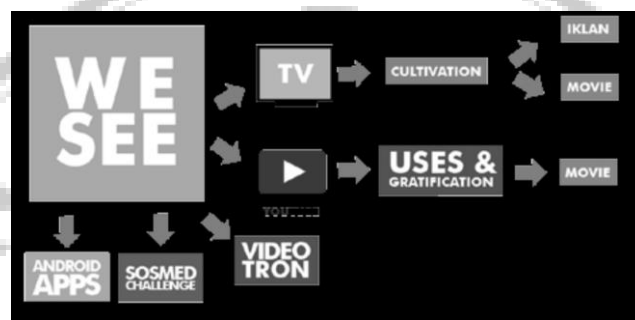
*WE SEE* (Kita Lihat) dimaknai sebagai taktik agar masyarakat dapat melihat kebenaran tentang Fenomena Campak dan Rubella, karena sasaran utama dalam vaksinasi campak rubella ini adalah millennial (masyarakat), maka konten *WE SEE* harus menyesuaikan dengan sasaran terkait. Seperti dibuat dalam bentuk digital (visual), dipublikasikan melalui media millennial, dan membuat konsep yang kuat untuk menarik perhatian millennial untuk memberikan *feedback*.

*WE KNOW* (Kita Tahu) merupakan tahap penekanan alasan mengapa masyarakat perlu melakukan vaksinasi campak rubella. Pada saat masyarakat telah mengetahui kebenaran tentang fenomena campak rubella, selanjutnya masyarakat perlu digiring untuk melakukan vaksin. Pada tahap ini terdapat visualisasi persuasi vaksinasi campak rubella. Contohnya, membuat *Scene film* yang secara tidak langsung mengajak Vaksinasi.

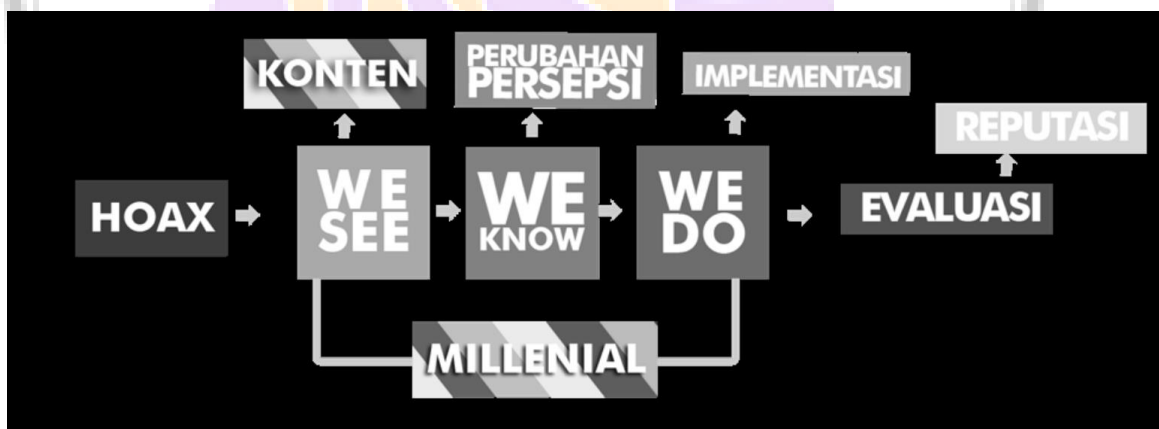
*WE DO* (Kita Lakukan) Pada tahap ini barulah masyarakat dan praktisi pemberian vaksin melakukan apa yang telah didapat dari tahap *WE SEE* dan *WE DO*.

Tidak hanya sekedar vaksinasi, tetapi juga melakukan vaksinasi sesuai prosedur yang berlaku.

Selanjutnya terkait dengan bagaimana yang harus dilakukan dalam menanggulangi kabar *hoax* adalah literasi media dan meminimalisir kabar tidak benar, dimana harus ada pencanangan media yang diajak bekerjasama dalam mengedukasi Masyarakat terkait vaksinasi campak rubella. Seperti menumbuhkan persepsi bahwa “Orang yang sehat adalah orang yang telah melakukan vaksinasi campak rubella”. Baik di media cetak, elektronik, dan media sosial yang semuanya memiliki terpaan yang efektif terhadap masyarakat. Sebagai tujuan edukasi dan juga wadah kebenaran dalam terpaan berita *hoax*.



Gambar 3. Kerangka Literasi Media dalam Sebuah Isu



Gambar 4. Pola Perubahan Persepsi Masyarakat terhadap Sebuah Isu

Fenomenologi menurut Polkinghorne (Creswell,1998) Studi yang menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia. Sedangkan menurut Husserl (Creswell, 1998) peneliti fenomenologis berusaha mencari tentang hal-hal yang perlu (esensial), struktur invarian (esensi) atau arti pengalaman yang mendasar dan menekankan pada intensitas kesadaran dimana pengalaman terdiri hal-hal yang tampak dari luar dan hal-hal yang berada dalam kesadaran masing-masing berdasarkan memori.

#### SIMPULAN DAN SARAN



Vaksinasi campak rubella yang dilakukan di Indonesia dibawah naungan Kementerian Kesehatan adalah sebuah langkah efektif dalam memerangi dan mengurangi virus campak rubella, dimana Indonesia termasuk dalam negara yang memiliki peluang terkena virus bersangkutan. Namun dalam berjalannya waktu ada pro-kontra dalam pelaksanaan vaksinasi yang dikaitkan dengan ketidak halalnya vaksin dan dampak negatif lainnya yang dikuatkan dengan pemberitaan *hoax* yang luar biasa. Langkah yang dapat dibuat adalah dengan melakukan literasi media yaitu mengedukasi masyarakat terkait kabar benar dan mampu memahami maksud baik dari apa yang diberikan misalkan vaksinasi campak rubella yang tidak berbahaya sama sekali. Langkah yang dibuat adalah bagaimana melakukan startegi dan taktik yang harus lebih menarik dan efektif agar tidak adanya kerisauan dari masyarakat dan berdampak positif dalam apa yang dilaksanakan.

Masih banyak hal yang harus dibenahi apalagi terkait dengan bagaimana mengedukasi masyarakat dan mengurangi *hoax*, masih banyak hal yang kurang efektif dari pihak pemerintah apalagi sasaran vaksinasi adalah generasi milenial atau masyarakat luas. Sehingga perlu strategi dan taktik yang lebih efisien dan produktif bagi pemahaman dan kondisi masyarakat yang baik. Sehingga dengan penelitian ini mampu memberikan gambaran bahwa kedepannya harus ada langkah progresif dan kontroling, tujuannya agar ketidakpastian dan munculnya pro-kontra dalam permasalahan yang timbul dalam masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Mario Morcellini (2008). University La Sapienza, Rome, Italy : *Digital Media and Socialization*

James N Parker and Philip M Parker (2004). Sandiego, USA :*A Medical Dictionary, Bibliography, And Annotated Research Guide To Internet References.*

Kathleen Stratton, Donna A Almarino, Theresa m Wizemann, and Marie C McCormick (2003). Institute Of Medicine, Washington DC, USA: *Immunization Safety Review Vaccinations And Sudden Unexpected Death In Infancy*